



## **Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable**

**Arif Wicaksono,<sup>1</sup> Felicia Irawaty<sup>2)\*</sup>**

<sup>1,2)</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: [feliciaeririch@gmail.com](mailto:feliciaeririch@gmail.com)

Diterima: 19 Okt. 2023	Direvisi: 24 Okt. 2023	Disetujui: 31 Okt. 2023
------------------------	------------------------	-------------------------

### **Abstrak**

Gereja sebagai institusi sosial memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai kelompok dan individu. Salah satu kelompok yang sering mengalami diskriminasi dan stigmatisme adalah kaum difabel. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk komunitas yang inklusif dan ramah terhadap kaum difabel serta mengurangi stigma terhadap mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka guna menggali bentuk gereja yang inklusif. Melalui penerapan nilai-nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan, gereja menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman manusia, termasuk orang difabel. Pendekatan ini mencakup edukasi, kesadaran sosial, dan dukungan praktis, yang bersama-sama membantu mengembangkan kesetaraan, memperjuangkan hak-hak, dan mendorong partisipasi aktif orang difabel dalam kehidupan gereja dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan tekad untuk menghapus stigma, gereja yang inklusif bukan hanya merangkul perbedaan, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang positif, membentuk dunia di mana setiap individu diterima dan dihargai, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya.

**Kata-Kata Kunci:** Difable; Gereja; Inklusif; Stigma

### **Abstract**

*As a social institution, the church plays an important role in shaping society's views on various groups and individuals. One group that often experiences discrimination and stigmatism is people with disabilities. This study explores how churches can be agents of change in forming inclusive and friendly communities towards people with disabilities and reducing stigma towards them. This research uses quantitative methods with a literature study approach to explore the form of an inclusive church. By implementing the values of love, justice, and openness, the church creates an environment that supports and respects human diversity, including people with disabilities. This approach includes education, social awareness, and practical support, which together help foster equality, champion rights, and encourage the active participation of people with disabilities in the life of the church and society as a whole. Determined to eradicate stigma, inclusive churches not only embrace differences, but also become agents of positive social change, shaping a world where every individual is accepted and valued, regardless of physical or mental condition.*

**Keywords:** *Stigma, Disabilities, Church, Inclusive*

### **Pendahuluan**

Gereja, selama berabad-abad, telah memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat, memberikan panduan moral, dan menjadi tempat perlindungan spiritual bagi banyak individu. Namun, dalam dunia yang terus berubah dan semakin terhubung, gereja juga dihadapkan pada tanggung jawab yang berkembang, salah satunya adalah menciptakan komunitas yang inklusif dan ramah terhadap semua lapisan masyarakat, termasuk orang difabel. Stigma terhadap kaum difabel adalah masalah sosial yang telah lama ada di berbagai masyarakat. Ini sering kali mengakibatkan diskriminasi, ketidaksetaraan, dan ketidakmampuan difabel untuk mengakses sumber daya dan kesempatan yang sama dengan orang lain. Perundungan terhadap kaum difabelpun marak terjadi baik dari anak-anak maupun orang dewasa.<sup>1</sup> Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat untuk mengidentifikasi berbagai dengan baik. Sosialisasi terkait kaum difabel dibutuhkan supaya tidak menimbulkan

---

<sup>1</sup> Berry Choresyo, Soni Akhmad Nulhaqim, and Hery Wibowo, "Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015).

sikap dan tindakan yang salah saat berjumpa dengan mereka. Segala bentuk pelecehan, perundungan, stigma-stigma negatif dalam masyarakat terhadap kaum difable membuktikan kurangnya pengetahuan yang baik dan benar tentang bagaimana seharusnya masyarakat menghargai kaum difable. Pada tahun 2010 PUSDATIN dari kementerian Sosial melakukan suatu riset yang menghitung jumlah penyandang difabel di Indonesia adalah 11,580,117 orang.<sup>2</sup> Data terbaru mengenai jumlah penyandang difabel sebesar 30,38 juta jiwa berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada 2018.<sup>3</sup> Melihat jumlah penyandang difabel yang banyak di Indonesia, pemerintahan Indonesia mengeluarkan undang-undang yang mengatur hak-hak penyandang difabel di Indonesia.

Di tahun 2016 pemerintahan mengeluarkan suatu undang-undang yg mengatur ihwal penyandang difabel di Indonesia. Undang-undang nomor 8 pasal tiga tahun 2016 berisi beberapa poin yaitu: mewujudkan penghormatan, pemajuan, proteksi, dan pemenuhan hak asasi manusia serta kebebasan dasar penyandang disabilitas secara penuh serta setara. Pemerintah juga mengatur tentang hak bebas stigma buat penyandang disabilitas yg mencakup hak bebas berasal pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitasnya.<sup>4</sup> Pemerintahan Indonesia sudah mengatur sedemikian rupa mengenai peraturan perundang-undangan mengenai penyandang difabel. Penyandang difabel seharusnya menerima pemenuhan hak yang sesuai asas: penghormatan terhadap martabat, swatantra individu, tanpa diskriminasi, partisipasi penuh, keragaman insan serta kemanusiaan, kesamaan kesempatan dan lainnya.<sup>5</sup> Walaupun hak-hak asasi kaum difable telah dilindungi oleh peraturan perundang-undangan di bangsa ini, namun pada kenyataannya, masih juga ditemui stigma-stigma buruk yang diarahkan kepada kaum difable. Selain perlakuan yang tidak mengenakan yang harus diterima penyandang difabel tidak jarang juga kondisi mereka dikatakan sebagai akibat dari dosa yang mereka lakukan atau orang tua mereka lakukan. Penyandang difabel juga diperlakukan

---

<sup>2</sup> Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20 (2019): 129–130.

<sup>3</sup> Ade Nasihudin Al Ansori, "Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia Menurut Kementerian Sosial," *Liputan6.com* (2020).

<sup>4</sup> Frichy Ndaumanu, "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah," *Jurnal Ham* 11, no. 1 (2020): 131–150.

<sup>5</sup> Karnawati, "Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas," *Osfpreprints* (2020): 125.

sebagai objek belas kasihan dari pelayanan dan dikucilkan dari kelompok rohani.<sup>6</sup>

Gereja sebagai representasi kasih Allah bagi dunia memiliki tugas untuk terlibat dalam bentuk-bentuk pelayanan sosial yang ada. Gereja hendaknya terlibat di dalam mengatasi masalah-masalah sosial termasuk penanganan stigma terhadap kaum difabel. Gereja perlu hadir untuk memberikan arahan, menolong umat berespon benar menghadapi pribadi berkebutuhan khusus yang mereka temui entah dalam keluarga maupun masyarakat. Gereja juga terpanggil menjadi agen Allah menanggulangi stigma negatif yang sering dialami oleh kaum difabel. Peran gereja tidak lagi terbatas pada upacara ibadah, tetapi juga memperluas cakrawala pelayanannya untuk membangun komunitas yang mampu menangkal stigma terhadap kaum difabel.<sup>7</sup> Artikel ini akan menjelajahi peran vital gereja dalam membangun komunitas yang ramah dan berperan dalam melawan stigma yang sering dialami oleh orang difabel. Gereja yang inklusif bukan sekadar sebuah visi; ini adalah komitmen untuk merangkul keberagaman manusia dalam segala bentuk dan menjadikannya suatu kekuatan yang positif. Ini adalah upaya untuk membuka pintu gereja secara lebih luas, tidak hanya untuk orang yang tampak sempurna dalam pandangan dunia, tetapi juga untuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental.

Melalui penerapan nilai-nilai kasih, keadilan, dan keterbukaan, gereja menciptakan lingkungan yang mendukung dan menghargai keragaman manusia. Artikel ini akan membahas bagaimana gereja melalui pendekatan edukatif, peningkatan kesadaran sosial, dan dukungan praktis, membantu orang difabel untuk merasa diterima, dihormati, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat secara keseluruhan. Selama ini penelitian yang telah ada masih menyoroti mengenai dasar teologi bagi disabilitas.<sup>8</sup> Seperti tulisan Munthe yang membahas kajian teologi-dogmatis terhadap pemahaman

---

<sup>6</sup> Vincent Calvin Wenno, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvana Talupun, "Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9: 2-3," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 141–153.

<sup>7</sup> B S Mardiatmadja and Dhaniel Whisnu Bintoro SJ, *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah—Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja* (PT Kanisius, 2020).134-136.

<sup>8</sup> Sally Felincy, "Peran Gereja Dan Orang Tua Kristen Dalam Menerima Dan Melayani Kaum Disabilitas Intelektual Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus Dalam Filipi 2: 5-11" (Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020).

kristologi disabilitas<sup>9</sup> dan beberapa tulisan lainnya.<sup>10</sup> Melalui peran aktifnya dalam mengatasi stigma terhadap orang difabel, gereja bukan hanya memerangi ketidaksetaraan, tetapi juga membantu mengubah pandangan masyarakat dan menciptakan dunia di mana setiap individu, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, dihargai dan diterima. Dengan begitu, gereja tidak hanya membawa pesan kasih Kristus, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang positif.

Artikel ini juga membahas kiprah gereja menjadi agen perubahan sosial yang mendukung inklusif serta melawan stigma terhadap kaum difabel. Penulis mencoba untuk mengeksplorasi pendekatan, taktik, dan praktek yang digunakan oleh gereja inklusif buat membentuk komunitas yang hangat serta bersahabat bagi orang difabel. Dengan memahami prinsip-prinsip inklusif dan keberagaman yang diajarkan dalam ajaran agama, gereja memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan di mana setiap individu dihargai dan diberdayakan untuk mencapai potensinya, tanpa ada diskriminasi berdasarkan kondisi fisik atau mentalnya.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan study literatur. Studi literatur, juga dikenal sebagai tinjauan pustaka, adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesis informasi yang telah dipublikasikan dalam bentuk artikel jurnal, buku, dan Alkitab, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, dalam artikel ini terkhusus mengenai gereja inklusif, dan melawan stigma terhadap kaum difabel.<sup>11</sup> Tujuan dari studi literatur adalah untuk memahami perkembangan terkini dalam bidang penelitian, mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum diteliti, dan memberikan dasar teoritis atau kontekstual untuk penelitian yang akan dilakukan.<sup>12</sup> Sebuah rujukan atau acuan berupa karya tertulis yang digunakan dalam berbagai kegiatan ilmu

---

<sup>9</sup> Johannes Panjaitan and Pardomuan Munthe, "Kajian Teologi-Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas Di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera," *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi* 1, no. 2 (2021): 32–39.

<sup>10</sup> Theodorus Miraji, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 65–86.

<sup>11</sup> Jessica Jessica, Yanto Paulus Hermanto, and Tony Tedjo, "Kriteria Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak Berdasarkan Yehezkiel 34:11-16," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 73.

<sup>12</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).

pengetahuan, dan juga memperoleh informasi tertentu sekaligus informasi yang jelas. Penarikan kesimpulan dalam tulisan ini yang dilakukan adalah dengan proses penalaran secara induktif, dari analisis data yang diperoleh.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Nilai Kemanusiaan dalam Teologi Kristen***

Dalam Teologi Kristen, hidup dianggap sebagai anugerah dari Allah. Karenanya setiap kehidupan, termasuk kehidupan mereka yang memiliki disabilitas, dihargai dan diberkati oleh kehadiran Tuhan. Tinjauan teologi Kristen dapat dimulai dengan menekankan nilai kemanusiaan yang mendasari keyakinan Kristen. Teologi Kristen mengajarkan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah (Kej 1:27), yang mencakup semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Ini berarti setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, memiliki nilai intrinsik dan martabat yang sama. Poin ini menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam status kemanusiaan berdasarkan kondisi fisik atau mental.

Pada pandangan Allah, tidak ada perbedaan antara individu yang memiliki disabilitas dan individu yang tidak memiliki disabilitas. Keadilan sosial dan kesetaraan merupakan prinsip fundamental dalam Teologi Kristen, dan ini juga berlaku untuk kaum difabel. Ajaran dan tindakan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru menunjukkan kasih dan kepedulian-Nya yang mendalam terhadap mereka yang menderita, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Yesus sering menyembuhkan orang cacat, mendengarkan keluhan mereka, dan mengajarkan kasih tanpa syarat kepada sesama manusia.

Gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia, memiliki tanggung jawab sosial untuk mencerminkan kasih dan keadilan Kristus kepada semua individu.<sup>13</sup> Ini mencakup memberikan dukungan sosial, medis, dan rohani kepada kaum difabel, serta memastikan bahwa mereka diterima dan dihargai dalam komunitas gereja. Teologi Kristen mendukung hak asasi manusia untuk semua individu, termasuk hak untuk hidup, pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Ini mencakup hak kaum difabel untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang sesuai, pendidikan yang layak, dan peluang yang setara. Nilai kemanusiaan dalam Teologi Kristen menjadikan kaum difabel sebagai subjek yang berharga dan penting dalam rencana Tuhan,

---

<sup>13</sup> Dawne Moon and Theresa W Tobin, "Sunsets and Solidarity: Overcoming Sacramental Shame in Conservative Christian Churches to Forge a Queer Vision of Love and Justice," *Hypatia* 33, no. 3 (2018): 451–468.

dan mereka memiliki hak yang sama untuk hidup dengan martabat dan memenuhi potensi mereka dalam masyarakat. Gereja dan komunitas Kristen diminta untuk menjadi agen inklusif sosial, melawan stigma, dan memberikan dukungan yang diperlukan kepada mereka yang memiliki disabilitas, mencerminkan kasih dan keadilan Kristus.

### ***Inklusif dalam Gereja***

Membangun gereja inklusif yang ramah bagi kaum difabel adalah suatu hal yang perlu diperhatikan dalam upaya memastikan bahwa semua anggota jemaat, tanpa memandang kemampuan fisik atau mental mereka, dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan dalam gereja<sup>14</sup>. Sebagai bagian dari melawan stigma, gereja dan komunitas Kristen harus bersikap inklusif terhadap orang dengan disabilitas. Inklusif berarti menerima orang difabel dengan tangan terbuka tanpa memandang jenis disabilitas atau tingkat keparahan<sup>15</sup>. Ini menciptakan suasana di mana mereka merasa dihargai dan diterima.

Inklusif dalam gereja merupakan salah satu aspek penting dalam melawan stigma terhadap kaum difabel. Gereja sebagai komunitas berbasis iman memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati hak-hak serta martabat setiap individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Gereja dan komunitas Kristen dipanggil untuk melayani dan mendukung orang difabel. Ini mencakup penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas, dukungan medis dan sosial, serta memastikan bahwa orang difabel diakui dan dihargai sebagai bagian integral dari komunitas gereja. Dimana kaum difabel akan merasa diperhatikan dan dilayani dengan baik oleh gereja. Gereja memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa semua anggota jemaat, termasuk kaum difabel, dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan gereja. Gereja harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi kaum difabel, di mana mereka dapat merasa diterima dan dihargai sebagai bagian integral dari komunitas gereja. Anggota gereja dan pemimpin gereja perlu menerima pelatihan dan pendidikan tentang kebutuhan dan tantangan yang

---

<sup>14</sup> Nelci Non, Ezra Tari, and Nelman A Weny, "Tanggung Jawab Gereja Bagi Kaum Difabel Di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 180–187.

<sup>15</sup> Auhad Jauhari, "Pendidikan Inklusif Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).

dihadapi oleh orang dengan disabilitas. Ini membantu mengurangi ketidaktahuan dan prasangka yang dapat menyebabkan stigma.

Gereja dapat secara teratur menekankan nilai kemanusiaan setiap individu dalam pengajaran dan khotbah.<sup>16</sup> Dalam konteks Kristen, ini mencakup pengajaran tentang gambar Allah yang ada dalam setiap orang. Pengajaran agama diperlukan guna memahami jemaat tentang nilai-nilai inklusif dan pentingnya menghormati martabat setiap individu. Kisah-kisah dalam Kitab Suci yang menunjukkan kasih dan kepedulian Kristus terhadap orang yang menderita, termasuk orang difabel, dapat menjadi dasar untuk pengajaran ini.<sup>17</sup> Gereja harus mendorong partisipasi aktif orang difabel dalam ibadah dan pelayanan gereja. Ini bisa mencakup memberi mereka peluang untuk membaca ayat Alkitab, bernyanyi, melayani dalam berbagai kapasitas, dan berbicara dalam pertemuan gereja. Mendorong orang difabel untuk berpartisipasi aktif dalam ibadah, atau terlibat dalam kegiatan sosial gereja, dapat memberi mereka rasa kepemilikan dan meningkatkan harga diri mereka.

Inklusif dalam gereja bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga menciptakan atmosfer yang ramah dan mendukung yang menghormati nilai kemanusiaan setiap individu. Ketika gereja menjadi tempat yang inklusif, di mana orang dengan berbagai disabilitas disambut dengan tangan terbuka, hal ini bukan hanya mencerminkan nilai-nilai kasih dan kepedulian dalam ajaran agama, tetapi juga secara aktif melawan stigma yang mungkin mereka hadapi. Dengan mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan gereja yang inklusif, masyarakat gereja dapat memberikan contoh kepada masyarakat luas tentang pentingnya melawan stigma dan menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua orang, termasuk mereka kaum difabel.

### ***Pelayanan dan Pendampingan***

Stigma terhadap orang difabel adalah suatu tantangan sosial yang membutuhkan tanggapan nyata dari gereja sebagai komunitas rohani. Pelayanan dan pendampingan gerejawi bukan hanya penting dalam menciptakan inklusi, tetapi juga membantu mengurangi stigma yang sering dialami oleh orang difabel. Melalui pelayanan dan pendampingan gerejawi, gereja dapat menjadi tempat yang aman, mendukung, dan inklusif bagi orang difabel. Ini bukan hanya

---

<sup>16</sup> Ronald F Inglehart, Miguel Basanez, and Alejandro Moreno, *Human Values and Beliefs: A Cross-Cultural Sourcebook* (University of Michigan Press, 1998). 182.

<sup>17</sup> Sam Harris, *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values* (Simon and Schuster, 2010).152-156

menciptakan lingkungan yang inklusif dalam komunitas gereja, tetapi juga memberikan contoh bagi masyarakat luas tentang pentingnya menghormati, mendukung, dan menyertai mereka yang berjuang dengan tantangan fisik atau perkembangan. Dengan demikian, gereja dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam upaya penanggulangan stigma terhadap kaum difabel. Gereja dapat memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan kepada jemaat tentang keberagaman dan hak-hak orang difabel. Seminar, kelas khusus, atau kuliah tamu dari ahli dan aktivis difabel dapat meningkatkan kesadaran dan memecah mitos yang berkaitan kondisi difabilitas.

Bentuk pelayanan pendampingan yang dapat dilakukan oleh gereja adalah Pendampingan rohani melalui doa, konseling, dan kelompok doa khusus dapat memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan. Orang difabel sering menghadapi tantangan spiritual dan emosional akibat stigma dan isolasi sosial. Pendampingan rohani melalui doa, konseling, dan kelompok doa khusus dapat memberikan dukungan emosional yang sangat diperlukan. Gereja juga dapat menyediakan pelatihan bagi pemimpin gereja dalam mendampingi orang difabel secara efektif.

Gereja dapat membentuk Pembinaan sosial dan keterampilan juga perlu diadakan oleh gereja bagi kaum difabel. Gereja dapat bekerjasama dengan lembaga pendidikan atau pelatihan lokal untuk menyelenggarakan program pelatihan keterampilan bagi orang difabel. Pelatihan ini dapat mencakup berbagai keterampilan sesuai minat dan potensi individu. Gereja dapat membantu mengurangi stigma dengan memberdayakan orang difabel melalui pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi. Program pelatihan keterampilan dapat memberikan kesempatan pekerjaan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Pemberdayaan ekonomi orang difabel bukan hanya tentang mendukung mereka secara finansial, tetapi juga tentang memberikan mereka rasa percaya diri, kemandirian, dan otonomi.<sup>18</sup> Ini membantu mengurangi stigma karena melalui pemberdayaan ekonomi, orang difabel dapat membuktikan bahwa mereka memiliki kemampuan dan potensi yang sama untuk berkontribusi pada masyarakat. Gereja, sebagai agen perubahan sosial, dapat memainkan peran penting dalam mendorong inklusif ekonomi bagi orang difabel dan pada saat yang bersamaan mengurangi stigma yang mungkin mereka alami. Gereja juga

---

<sup>18</sup> Ida Ayu Kade Rachmawati Kusasih and Eka Dewi Sumarmawati, "Pemberdayaan Ekonomi Melalui Keripik Jamur Tiram Pada Komunitas Difabel Di Kabupaten Klaten," *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)* 1, no. 1 (2019): 1–11.

dapat memainkan peran penting dalam menyediakan pelayanan dan pendampingan bagi orang difabel. Ini bisa termasuk dukungan medis, sosial, dan rohani yang diperlukan oleh individu dan keluarga mereka.<sup>19</sup>

Pelayanan dan pendampingan gerejawi yang berfokus pada penanggulangan stigma bagi kaum difabel adalah cermin dari kasih Kristus. Dalam merespons panggilan untuk mencintai sesama, gereja dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap orang, tanpa memandang kondisi fisik atau mentalnya, dapat merasakan kasih dan penerimaan yang sejati. Melalui pelayanan dan pendampingan ini, gereja tidak hanya membantu mengurangi stigma tetapi juga membantu membangun dunia yang lebih baik bagi semua orang, termasuk mereka yang hidup dengan difabilitas.

### ***Pendidikan dan Kesadaran***

Membangun pendidikan teologi Kristen yang inklusif dan kesadaran dalam menanggulangi stigma bagi kaum difabel merupakan tugas yang penting bagi gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen. Kata "inklusif" pada awalnya bukan berasal Alkitab serta tidak ditemukan pada teologi Kristen tradisional.<sup>20</sup> Namun, pendekatan inklusif menjadi relevan dalam konteks pendidikan teologi Kristen di era modern yang mengedepankan nilai-nilai universalitas moral dan pengembangan teologi inklusif-pluralis. Teologi Kristen tradisional cenderung melihat difabel sebagai individu yang membutuhkan kepedulian dan pelayanan. Namun, pendekatan inklusif dalam pendidikan teologi Kristen mengajarkan bahwa kaum difabel memiliki potensi dan kontribusi yang berharga dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Dalam membangun pendidikan teologi Kristen yang inklusif, penting bagi gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen untuk mengubah paradigma mereka dalam memandang kaum difabel<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Anisza Eva Saputri, Santoso Tri Raharjo, and Nurliana Cipta Apsari, "Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 62.

<sup>20</sup> Jeimme Ulin Tarigan, "Ibadah Inklusif Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27–41.

<sup>21</sup> Septi Wulandari, Suprapti Suprapti, and Drajat Tri Kartono, "Desentralisasi Penyediaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Systematic Literature Review," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 2 (2022): 269–288.

Stigma terhadap kaum difabel seringkali berakar pada ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman tentang kondisi mereka.<sup>22</sup> Pendidikan teologi, sebagai bagian integral dari pendidikan agama dan spiritualitas, harus berperan dalam membimbing para penganutnya untuk memiliki sikap inklusif dan empati terhadap kaum difabel. Pendidikan teologi Kristen juga dapat membantu menghilangkan stigma dengan meningkatkan kesadaran tentang realitas kehidupan orang dengan disabilitas. Ini bisa dilakukan melalui ceramah, seminar, atau pendidikan dalam konteks gereja.

Pendidikan teologi yang inklusif tidak hanya mencakup pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan. Memahami bahwa setiap manusia, termasuk kaum difabel, adalah ciptaan Tuhan yang layak dihormati adalah langkah pertama dalam mengatasi stigma. Mereka perlu melihat kaum difabel bukan hanya sebagai penerima kepedulian dan pelayanan, tetapi juga sebagai bagian yang aktif dalam pembelajaran dan terlibat dalam pelayanan gereja serta masyarakat. Selain itu, upaya yang harus dilakukan untuk menanggulangi stigma bagi kaum difabel melalui pendidikan teologi Kristen termasuk mendidik para pemimpin gereja dan pendidik agama Kristen tentang pentingnya inklusif dan kesetaraan bagi semua anggota gereja, termasuk kaum difabel.

Masyarakat juga hendaknya didorong memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap kaum difabel cenderung lebih inklusif dan mendukung. Pendidikan teologi harus memainkan peran dalam membentuk kesadaran ini, mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Pendidikan teologi juga dapat menjadi sarana pemberdayaan bagi kaum difabel. Dengan memahami ajaran agama dan spiritualitas, mereka dapat membangun rasa percaya diri, mengatasi stigma internal, dan berkontribusi secara positif pada masyarakat.

### ***Penggunaan Kitab Suci***

Pendekatan keagamaan seringkali menjadi pendorong utama dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap inklusif dan stigma. Agama sering kali memberikan panduan moral dan etika kepada penganutnya. Nilai-nilai ini dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap berbagai isu sosial, termasuk inklusifitas. Jika ajaran agama menekankan toleransi, kasih sayang, dan inklusi,

---

<sup>22</sup> Fajar Wajdu, "Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusia," *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019): 137–160.

maka penganutnya mungkin lebih cenderung mendukung inklusifitas dan merasa bahwa diskriminasi dan stigmatisasi adalah bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Interpretasi agama dapat sangat bervariasi, dan pemimpin agama, teolog, dan pemuka mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang isu-isu inklusifitas dan stigma.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pengaruh agama terhadap pandangan masyarakat bisa sangat bervariasi berdasarkan interpretasi yang dianut. Pemimpin agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pandangan komunitas mereka. Jika pemimpin agama mendorong inklusifitas dan menentang stigma, maka penganutnya mungkin akan mengikuti pandangan tersebut. Sebaliknya, jika pemimpin agama mempromosikan pandangan yang eksklusif atau stigmatik, itu juga dapat memengaruhi pandangan komunitas.

Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit membahas orang difabel dalam konteks modern, banyak prinsip dan ajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung inklusif dan melawan stigma terhadap mereka. Dalam ajaran Alkitab, terdapat beberapa dasar yang mendukung inklusif dan menentang stigma terhadap orang-orang yang berbeda, termasuk kaum difabel. Alkitab menekankan pentingnya kasih dan belas kasihan terhadap sesama. Ini mencakup memberikan dukungan kepada orang yang mungkin memiliki kebutuhan khusus, termasuk orang difabel. Prinsip kasih dan belas kasihan ini dapat membantu mengurangi stigma dan mempromosikan inklusifitas. Alkitab juga mengajarkan penghormatan terhadap martabat manusia. Ini berarti bahwa kita seharusnya tidak memandang rendah atau mengejek orang difabel, tetapi sebaliknya, kita harus menghormati mereka sebagai individu yang unik dan berharga.

Alkitab mengajarkan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah. Dalam Kitab Kejadian 1:27, tertulis, "Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka" Ini menegaskan nilai setiap individu, termasuk kaum difabel, sebagai ciptaan Tuhan yang patut dihormati. Alkitab juga mempromosikan nilai-nilai kasih dan kasih-sayang. Kitab 1 Korintus 13:4-7, misalnya, menjelaskan ciri-ciri kasih, seperti kesabaran, kemurahan hati, dan tidak sombong. Ini mengajak kita untuk memperlakukan orang lain, termasuk kaum difabel, dengan penuh kasih dan penghargaan. Yesus Kristus sendiri memberikan perintah untuk melayani sesama. Dalam Injil Matius 25:40, Yesus mengatakan, "Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya, apa yang kamu lakukan

---

<sup>23</sup> H M Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan* (Gramedia Pustaka Utama, 2017). 58

kepada salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya kepada-Ku." Teks ini memerintahkan orang percaya untuk mengasihi sesama dan berlaku adil terhadap semua orang, termasuk orang difabel. Ini menekankan pentingnya melayani dan membantu sesama, termasuk kaum difabel.

Alkitab mengecam sikap diskriminatif terhadap orang lain.<sup>24</sup> Di hadapan Allah, semua orang dianggap setara. Dalam Kitab Galatia 3:28, Paulus menulis, "Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi budak atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki atau perempuan, sebab kamu sekalian adalah satu dalam Kristus Yesus." Dalam konteks ini, orang percaya diajak untuk melawan stigma dan mendukung inklusi sosial. Teks ini menolak segala bentuk diskriminasi dan menggarisbawahi kesetaraan semua umat manusia di hadapan Tuhan. Yesus melakukan banyak mujizat penyembuhan, termasuk menyembuhkan kaum difabel. Ini menunjukkan bahwa Yesus mengasihi dan memberikan perhatian khusus kepada orang-orang dengan kebutuhan khusus. Pada pandangan teologis, Alkitab adalah salah satu sumber utama panduan moral dan etika yang memengaruhi pemahaman umat agama terhadap berbagai isu, termasuk inklusi dan stigma yang dihadapi oleh berbagai kelompok, termasuk kaum difabel. Alkitab memberikan dasar moral dan spiritual untuk mendukung inklusi dan melawan stigma terhadap kaum difabel. Ini adalah panggilan bagi orang-orang beriman untuk mempraktikkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetaraan dalam hubungan dengan semua orang, tidak peduli latar belakang atau kondisi mereka.

Nilai-nilai kasih, penghargaan terhadap setiap ciptaan Allah, perintah untuk melayani sesama, kesetaraan di mata Allah, dan contoh penyembuhan dari Yesus memberikan landasan moral yang kuat untuk memahami bahwa inklusi dan penghormatan terhadap kaum difabel adalah prinsip-prinsip yang mendalam dalam agama Kristen.<sup>25</sup> Dengan merujuk pada ajaran-ajaran ini, gereja dapat memainkan peran aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan bebas dari stigma terhadap mereka yang berkebutuhan khusus. Orang percaya diajak buat melawan stigma dan mendukung inklusi sosial bagi orang difabel,

---

<sup>24</sup> Wade C Rowatt and Lewis M Franklin, "Christian Orthodoxy, Religious Fundamentalism, and Right-Wing Authoritarianism as Predictors of Implicit Racial Prejudice," *The international journal for the psychology of religion* 14, no. 2 (2004): 125–138.

<sup>25</sup> Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa, "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95–110.

mengingat prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan ketergantungan pada tuhan yang diajarkan pada Alkitab. menggunakan mengikuti prinsip-prinsip ini, kita bisa berkontribusi pada membentuk warga yang inklusif dan mengurangi stigma terhadap orang difabel.

### ***Perjuangan Melawan Diskriminasi***

Salah satu perjuangan penyandang difabel yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai perjuangan mendapatkan hak mereka berkenaan dengan sebutan yang digunakan di masyarakat umum. Dalam perkembangannya penyebutan bagi penyandang difabel mengalami perubahan demi perubahan dari waktu ke waktu. Gerakan memperjuangkan hak-hak difabel berhubungan dengan mencarai kata dan makna terjadi di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia. Ini terjadi karena pada kenyataannya istilah-istilah yang digunakan dalam beberapa decade ini terkesan merendahkan. Pada kenyataannya penggunaan istilah ini ditemukan baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, misalnya penyandang cacat, idiot, kelainan dan lain-lain.<sup>26</sup>

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kali perubahan istilah yang digunakan. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut: *Bercacat*. Istilah bercacat digunakan dalam Undang-undang No 33 Tahun 1947 mengenai ganti rugi terhadap buruh yang kecelakaan dan Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Kata cacat diartikan sebagai kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna. Sedangkan istilah bercacat adalah kata kerja yang artinya ada kekurangannya, ada cacatnya, kurang lengkap, tidak sempurna.<sup>27</sup> Dari penjelasan di atas dapat dilihat penggunaan kata bercacat ini menjadikan penyandang difabel sebagai orang-orang yang malang.<sup>28</sup>

### ***Penyandang Disabilitas.***

Disabilitas adalah keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya. Disabilitas berasal dari kata disability atau

---

<sup>26</sup> Arif Maftuhin, "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas," *INKLUSI Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–162.

<sup>27</sup> Muhammad Hafidh Arrosyid, "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas D Keluarga (Studi Kasus Anak Disabilitas Di Kabupaten Lumajang)" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

<sup>28</sup> Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi."

disabilities yang berarti ketidakmampuan atau kekurangan yang terdapat pada fisik maupun mental. Disabilitas juga dapat diartikan dengan hilangnya kemampuan dari seseorang untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Penggunaan istilah disabilitas menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas adalah orang-orang yang tidak mampu melakukan kegiatan seperti orang-orang pada umumnya. Dalam masyarakat 'normal', disabilitas akan selalu diperhadapkan dengan ideologi ableism. Ideologi ableism merujuk kepada kemampuan tubuh untuk beraktifitas tanpa gangguan apapun. Paham inilah yang mempengaruhi perspektif, nilai, definisi masyarakat terhadap disabilitas. Paham ini pula yang menjadi sumber diskriminasi terhadap penyandang disabilitas .

*Difabel.*

Istilah Difabel ini diperkenalkan pada Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 yang diselenggarakan oleh *International Federation of The Blind (IFB)* dan *World Council For the Welfare of the Blind (WCWB)*.<sup>29</sup> Difabel berasal dari akronim istilah '*differently abled*' yang memiliki pengertian orang yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah ini dapat diartikan juga bahwa penyandang difabel adalah orang-orang yang mampu melakukan sesuatu meskipun dengan cara yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Istilah "difabel" memang merupakan istilah yang telah berkembang dan digunakan dalam konteks kesejahteraan dan hak asasi manusia untuk menggantikan istilah yang dianggap lebih menghormati dan inklusif daripada istilah lama seperti "cacat" atau "tunanetra." Ini mencerminkan upaya untuk menghilangkan stigma yang terkait dengan istilah-istilah yang lebih kuno dan mendekati individu dengan kecacatan atau tantangan sebagai individu yang memiliki kemampuan unik dan hak-hak yang sama. Penting untuk terus mempromosikan bahasa dan istilah yang menghormati dan inklusif ketika berbicara tentang orang dengan kecacatan atau tantangan. Upaya Konferensi Ketunanetraan Asia di Singapura pada tahun 1981 adalah bagian dari perjalanan ini menuju bahasa yang lebih inklusif dan menghormati hak-hak individu.

Sebagai bagian dari tindakan melawan stigma, teologi Kristen juga mengajarkan untuk berjuang melawan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan. Gereja dapat mengadakan program pendidikan dan kesadaran yang bertujuan untuk mengubah persepsi dan pemahaman anggota jemaat tentang kaum difabel. Program-program pendidikan dan kesadaran bagi

---

<sup>29</sup> Ari Pratiwi et al., *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi* (Universitas Brawijaya Press, 2018). 45-46

jemaatnya tentang kehidupan kaum difabel, termasuk tantangan yang mereka hadapi dan cara mendukung mereka. Ini dapat mencakup ceramah, seminar, dan kampanye kesadaran. Gereja dapat berperan dalam menghapus stigma yang mungkin melekat pada kaum difabel melalui pemberitaan yang positif dan edukasi. Mereka dapat menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di mata Tuhan dan harus dihormati tanpa kecuali.

Pendekatan teologis inklusif juga sangat diperlukan guna melengkapi jemaat memahami dasar-dasar kebenaran tentang padangan firman Tuhan berkaitan dengan kaum difabel. Gereja dapat mengadopsi pendekatan teologis yang mendukung inklusif.<sup>30</sup> Memadukan nilai-nilai teologis dengan inklusif dan penghargaan terhadap semua individu sebagai ciptaan Tuhan. Mereka menekankan bahwa semua individu, termasuk kaum difabel, adalah ciptaan Tuhan dan memiliki nilai yang sama di mata-Nya. Mereka dapat menggambarkan bahwa setiap orang berharga bagi Tuhan, tidak peduli latar belakang atau kondisi fisik mereka. Ini dapat menjadi dasar bagi pesan moral dan etika yang mendukung inklusif dan menentang diskriminasi.

### **Simpulan**

Gereja inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang ramah terhadap individu difabel. Dengan mengimplementasikan praktik-praktik inklusif, gereja dapat menjadi kekuatan positif dalam memerangi stigma dan diskriminasi. Beberapa cara di mana gereja dapat berperan aktif dalam melawan diskriminasi terhadap kaum difabel antara lain: Gereja perlu menekankan Nilai Kemanusiaan dalam Teologi Kristen yang dianutnya. Gereja perlu menganut faham inklusif yang ramah bagi kaum difabel. Gereja perlu melakukan Pelayanan dan Pendampingan terhadap orang difabel. Gereja perlu melakukan Pendidikan dan Kesadaran bagi jemaat tentang kaum difabel. Sebaiknya gereja membangun pendidikan teologi Kristen yang inklusif dan kesadaran dalam menanggulangi stigma bagi kaum difabel merupakan tugas yang penting bagi gereja dan lembaga pendidikan agama Kristen. Gereja juga harusnya menggali Penggunaan Kitab Suci untuk memupuk kesadaran umat. Dan terakhir gereja perlu terlibat aktif dalam Perjuangan melawan Diskriminasi

---

<sup>30</sup> John Swinton, "From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness," *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 172–190.

**Daftar Pustaka**

- Ansori, Ade Nasihudin Al. "Jumlah Penyandang Disabilitas Di Indonesia Menurut Kementerian Sosial." *Liputan6.com* (2020).
- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanana* 5, no. 2 (2021): 95–110.
- Arrosyid, Muhammad Hafidh. "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Penyandang Disabilitas D Keluarga (Studi Kasus Anak Disabilitas Di Kabupaten Lumajang)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Choresyo, Berry, Soni Akhmad Nulhaqim, and Hery Wibowo. "Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020).
- Felincy, Sally. "Peran Gereja Dan Orang Tua Kristen Dalam Menerima Dan Melayani Kaum Disabilitas Intelektual Berdasarkan Keteladanan Yesus Kristus Dalam Filipi 2: 5-11." Sekolah Tinggi Teologi SAAT, 2020.
- Harris, Sam. *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*. Simon and Schuster, 2010.
- Inglehart, Ronald F, Miguel Basanez, and Alejandro Moreno. *Human Values and Beliefs: A Cross-Cultural Sourcebook*. University of Michigan Press, 1998.
- Jauhari, Auahad. "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).
- Jessica, Jessica, Yanto Paulus Hermanto, and Tony Tedjo. "Kriteria Guru Sekolah Minggu Sebagai Gembala Anak Berdasarkan Yehezkiel 34:11-16." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 73.
- Karnawati. "Pemahaman Dan Kontribusi Gereja Terhadap Hak Penyandang Disabilitas." *Osfpreprints* (2020): 125.
- Kusasih, Ida Ayu Kade Rachmawati, and Eka Dewi Sumarmawati. "Pemberdayaan Ekonomi Melalui Keripik Jamur Tiram Pada Komunitas Difabel Di Kabupaten Klaten." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (PAKEM)* 1, no. 1 (2019): 1–11.
- Lubis, H M Ridwan. *Agama Dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, Dan Realitas Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Maftuhin, Arif. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas." *INKLUSI Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–162.
- Mardiatmadja, B S, and Dhaniel Whisnu Bintoro SJ. *Eklesiologi: Langkah Demi*

*Langkah–Sudut–Sudut Hening Ziarah Gereja*. PT Kanisius, 2020.

- Miraji, Theodorus. “Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2021): 65–86.
- Moon, Dawne, and Theresa W Tobin. “Sunsets and Solidarity: Overcoming Sacramental Shame in Conservative Christian Churches to Forge a Queer Vision of Love and Justice.” *Hypatia* 33, no. 3 (2018): 451–468.
- Ndaumanu, Frichy. “Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah.” *Jurnal Ham* 11, no. 1 (2020): 131–150.
- Non, Nelci, Ezra Tari, and Nelman A Weny. “Tanggung Jawab Gereja Bagi Kaum Difabel Di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 180–187.
- Panjaitan, Johannes, and Pardomuan Munthe. “Kajian Teologi-Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas Di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera.” *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi* 1, no. 2 (2021): 32–39.
- Pratiwi, Ari, Alies Poetri Lintang Sari, Ulfah Fatmala Rizky, and Unita Werdi Rahajeng. *Disabilitas Dan Pendidikan Inklusif Di Perguruan Tinggi*. Universitas Brawijaya Press, 2018.
- Rowatt, Wade C, and Lewis M Franklin. “Christian Orthodoxy, Religious Fundamentalism, and Right-Wing Authoritarianism as Predictors of Implicit Racial Prejudice.” *The international journal for the psychology of religion* 14, no. 2 (2004): 125–138.
- Saputri, Anisza Eva, Santoso Tri Raharjo, and Nurliana Cipta Apsari. “Dukungan Sosial Keluarga Bagi Orang Dengan Disabilitas Sensorik.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2019): 62.
- Swinton, John. “From Inclusion to Belonging: A Practical Theology of Community, Disability and Humanness.” *Journal of Religion, Disability & Health* 16, no. 2 (2012): 172–190.
- Tarigan, Jeimme Ulin. “Ibadah Inklusi Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 27–41.
- Wajdu, Fajar. “Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusia.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 4, no. 2 (2019): 137–160.
- Wenno, Vincent Calvin, Molisca Ivana Patty, and Johanna Silvanna Talupun. “Memahami Karya Allah Melalui Penyandang Disabilitas Dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca Terhadap Yohanes 9: 2-3.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021):

141–153.

Widinarsih, Dini. “Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20 (2019): 129–130.

Wulandari, Septi, Suprpti Suprpti, and Drajat Tri Kartono. “Desentralisasi Penyediaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Systematic Literature Review.” *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 2 (2022): 269–288.